

## Peran Kaderisasi dalam Pembentukan Karakter Gen Z Berdasarkan Nilai Pancasila

Suci Rahmadani<sup>1</sup>, Allaika Pashadena<sup>2</sup>, Muhamad Fathan<sup>3</sup>, Filda Ruhfania<sup>4</sup>, Yora Yolanda<sup>5</sup>, Supriyono<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>6</sup> Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [sucirahmadani24@upi.edu](mailto:sucirahmadani24@upi.edu)

### Abstrak

Kaderisasi merupakan kegiatan yang bertujuan sebagai bentuk orientasi terhadap mahasiswa baru. Penanaman nilai Pancasila dalam kegiatan tersebut penting untuk diintegrasikan sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter pelajar Pancasila. Namun, terdapat berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi dalam upaya tersebut, seperti gaya hidup mahasiswa yang sudah terpapar budaya asing. Hal ini tentu perlu strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pada artikel ini, berupaya mengkaji peran kaderisasi dalam pembentukan karakter Generasi Z berdasarkan nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan studi Pustaka dan literature review. Hasil yang didapat kaderisasi membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, dan Keadilan Sosial, yang memungkinkan mereka berfungsi sebagai agen perubahan di masyarakat. Pembentukan karakter melalui pendidikan yang konsisten diharapkan dapat menciptakan generasi yang berintegritas, empati, dan memiliki tanggung jawab sosial.

**Kata kunci:** *Pendidikan Karakter, Generasi-Z, Kaderisasi*

### Abstract

Cadre training is an activity aimed at orienting new students. The inculcation of Pancasila values in this activity is important to integrate as a form of strengthening the character education of Pancasila students. However, there are various challenges and obstacles faced in these efforts, such as the lifestyle of students who have been exposed to foreign cultures. This certainly requires a strategy to solve this problem. This article attempts to examine the role of cadre training in shaping the character of Generation Z based on the values of Pancasila using a literature review approach. The results obtained show that cadre training helps students internalize the values of Divinity, Humanity, Unity, and Social Justice, enabling them to function as agents of change in society. Character building through consistent education is expected to create a generation that is integrity, empathy, and has a social responsibility

**Keywords :** *Character Education, Generation Z, Cadre Training*

### PENDAHULUAN

Krisis identitas di kalangan Generasi Z menjadi fenomena yang semakin menarik perhatian, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan media sosial (Mahmud, 2024). Generasi ini mulai mengabaikan prinsip-prinsip dan konvensi yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila. Salah satu penyebabnya adalah pengaruh budaya asing yang dapat memberikan dampak negatif terhadap pengembangan karakter mereka. Dampak tersebut meliputi munculnya gaya hidup menyimpang, penggunaan narkoba, ketidaksesuaian berpakaian dengan norma masyarakat, pelecehan seksual, cyberbullying, serta maraknya individualisme. Semua perilaku ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Data terkini dari Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi (PPATK) menunjukkan kenyataan yang mencemaskan mengenai perilaku kriminal di kalangan Generasi Z. Sebanyak 191.380 anak berusia 17 hingga 19 tahun terlibat dalam judi online, dengan 2,1 juta transaksi yang mencapai nilai Rp282 miliar, data tersebut kami peroleh dari Kepala PPATK Ivan Yustiavandana. Perilaku ini

menunjukkan bagaimana generasi muda terpengaruh oleh praktik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, yang seharusnya menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan.

Salah satu masalah mendasar yang dihadapi oleh Generasi Z adalah kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila. Banyak dari mereka tidak memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah dan makna Pancasila sebagai dasar negara. Pendidikan formal seringkali kurang menekankan pentingnya pemahaman nilai-nilai ini, sehingga Generasi Z cenderung melihat Pancasila hanya sebagai sebuah simbol tanpa memahami esensi dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, mereka sering kali terjebak dalam pengaruh budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga mengabaikan prinsip-prinsip yang seharusnya menjadi pegangan dalam berperilaku dan berinteraksi di masyarakat.

Selain itu, akses informasi yang sangat mudah melalui media sosial dan internet seringkali menyuguhkan konten yang tidak akurat atau menyesatkan bahkan memprovokasi mengenai nilai-nilai budaya dan identitas nasional. Banyak generasi muda yang lebih terpengaruh oleh tren global daripada memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Ketidaktahuan ini bisa berujung pada hilangnya rasa cinta terhadap tanah air dan ketidakpekaan terhadap masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan identitas bangsa. Oleh karena itu, perlunya edukasi bagi Generasi Z mengenai nilai-nilai Pancasila agar mereka dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai Pancasila mulai memudar dalam berbagai aktivitas masyarakat. Globalisasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

memberikan pengaruh yang besar terhadap keberadaan budaya dan ideologi asing di Indonesia. Masuknya beragam pengaruh ini dapat merusak nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat, sehingga memicu terjadinya tawuran, penistaan agama, dan kejahatan yang menggunakan nama agama sebagai dalih, kejadian tersebut seringkali terjadi karena hal-hal kecil. Gaya hidup menyimpang yang muncul di kalangan Generasi Z berpengaruh terhadap lingkungan masyarakat dan pendidikan, meningkatkan risiko kejahatan, menurunkan kemandirian dan inovasi, serta mengikis etika dan keterlibatan dalam isu sosial. Di perguruan tinggi, mahasiswa yang berasal dari Generasi Z—yang lahir di pertengahan 1990-an hingga awal 2000-an—menjadi mayoritas. Generasi ini tumbuh dan berkembang bersamaan dengan teknologi, menghadapi tantangan serta perubahan yang cepat.

Dalam konteks ini, peran mahasiswa sebagai agen perubahan menjadi sangat krusial untuk membentuk karakter Generasi Z yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai generasi muda bangsa, mahasiswa harus memiliki pendidikan yang memadai untuk memperkaya wawasan mereka dan membawa perubahan bagi masyarakat. Salah satu langkah strategis untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai pemimpin masa depan adalah melalui proses kaderisasi. Kaderisasi tidak hanya memberikan keterampilan kepemimpinan, tetapi juga membangun karakter yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada peran kaderisasi dalam pembentukan karakter Generasi Z berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya kaderisasi dalam membentuk karakter Generasi Z. Dengan demikian, meskipun menghadapi perkembangan teknologi yang pesat, diharapkan Generasi Z tetap dapat menerapkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian berupa tinjauan pustaka atau *literature riview*. Tinjauan pustaka adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis, baik buku, artikel, maupun dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian dengan tujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan temuan dari penelitian sebelumnya. (Sugiono, 2018). Tinjauan Pustaka pada penelitian ini merujuk dan mensitasi referensi ilmiah yang terkait dengan aktivitas kaderisasi yang berpotensi menumbuhkan nilai pancasila. Metode kepustakaan ini memanfaatkan media elektronik dan internet yang digunakan oleh peneliti dalam pencarian literatur yang terkait. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada relevansi, kredibilitas, dan kontribusi terhadap topik yang diteliti.

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua tahap yaitu tahap pendahuluan dan tahap kegiatan penelitian. Tahap studi pendahuluan dengan mencari sumber yang relevan dalam menjelaskan fenomena implementasi nilai pancasila yang hidup dilingkungan generasi Z khususnya dikalangan mahasiswa. Tahap selanjutnya yaitu kegiatan penelitian dengan mereview literatur yang berkaitan dan menyusun ke dalam sebuah artikel ilmiah. Setelah mengumpulkan literatur, kemudian menganalisis dan mengevaluasi kualitas dan relevansi setiap sumber. Peneliti perlu menilai metodologi, temuan, dan kontribusi dari masing-masing literatur terhadap topik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kurniaty (2016), kader merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis, yaitu *cadre* yang berarti *elite*, ialah bagian yang terpilih, yang terbaik karena terlatih, selain itu juga berarti jantung suatu organisasi. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menjelaskan bahwa kader merupakan orang yang diharapkan akan memegang peran yang penting dalam suatu kelompok. Selain itu kader dipandang sebagai orang-orang yang bermutu, terpilih dan berpengalaman (Miswanto, 2012). Untuk menjadi bagian yang terpilih atau sebagai kader umumnya seseorang harus menjalani proses yang dikenal sebagai proses kaderisasi.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kaderisasi merupakan proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader. Kaderisasi dibutuhkan bagi suatu organisasi atau komunitas, termasuk yang saat ini menjadi pemimpin tentunya harus mengakhiri kepemimpinannya, baik dikehendaki maupun tidak dikehendakinya. Dalam lingkungan kampus, kaderisasi bertujuan untuk membentuk kader yang bisa menggerakkan organisasi, himpunan ataupun kelompok dengan kepentingan masing-masing agar dapat terus berkembang (Najmunnisa, 2017). Dalam hal ini kaderisasi dilingkungan kampus juga dapat dipahami sebagai proses pembentukan karakter mahasiswa dengan tujuan agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi seperti tri dharma perguruan tinggi. Dalam proses kaderisasi, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai saluran kontribusi, seperti organisasi kemahasiswaan, penelitian, seni, olahraga, kewirausahaan, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, kaderisasi tidak hanya berfungsi sebagai upaya untuk membentuk individu yang berprestasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial di kalangan mahasiswa.

Nilai-nilai positif yang dihidupkan dalam pribadi mahasiswa tentunya diharapkan dapat diimplementasikan di lingkungan masyarakat. Untuk bisa mengimplementasikannya diperlukan sikap dan karakter yang dikembangkan sejak dini ketika memasuki dunia kampus. Karakter menjadi hal yang penting karena akan berpengaruh terhadap proses pengembangan diri, lingkungan sosial, kepemimpinan, Etika dan moral serta kemandirian. Pembentukan sikap dan karakter tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang berorientasi pada nilai-nilai positif. Salah satu aktivitas yang umum dilakukan di lingkungan kampus adalah kaderisasi, yang merupakan langkah strategis untuk menyiapkan mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat.

Ada dua unsur penting yang perlu dipahami dalam kaderisasi yaitu: pelaku kaderisasi (subyek), dan sasaran kaderisasi (obyek). Pelaku kaderisasi adalah individu atau sekelompok orang yang terlibat dalam organisasi dan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan fungsi regenerasi serta memastikan kesinambungan tugas-tugas organisasi. Contohnya seperti, ketika kita mengikuti suatu organisasi terdapat panitia atau pembimbing yang bertanggung jawab mengkader suatu organisasi. Di sisi lain, sasaran kaderisasi merupakan individu-individu yang dipersiapkan dan dilatih untuk meneruskan visi dan misi organisasi. Menurut Nihayati & Farid (2019) untuk membangun suatu kaderisasi diperlukan beberapa hal diantaranya:

### 1. Kaderisasi yang matang

Sudah seharusnya program kaderisasi fokus pada tujuan pengembangan karakter dan kepemimpinan mahasiswa, dengan penekanan pada nilai-nilai positif yang sejalan dengan Pancasila. Proses ini dimulai dengan penetapan tujuan yang jelas, yaitu membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial. Kaderisasi bukanlah ajang senioritas atau perpeloncoan, melainkan proses pendidikan yang bertujuan untuk memberdayakan setiap peserta.

Kaderisasi yang matang juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan kolaboratif. Kegiatan yang melibatkan mahasiswa dari beragam latar belakang memperkuat rasa persatuan dan saling menghargai, mencerminkan pentingnya persatuan dalam keragaman. Dalam konteks ini, nilai-nilai kemanusiaan juga diinternalisasi melalui pengabdian masyarakat, di mana mahasiswa diajak untuk peduli terhadap sesama, terutama kepada kelompok yang kurang beruntung.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kaderisasi, mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab dan berintegritas, siap memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan diri, tetapi juga sebagai jembatan menuju masa depan yang lebih baik, di mana nilai-nilai luhur bangsa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang positif, kaderisasi akan memperkuat identitas dan komitmen mahasiswa terhadap tanggung jawab sosial dan kemanusiaan.

## 2. Inovasi pada kegiatan yang dilakukan

Inovasi kaderisasi yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan kreatif. Pertama, program mentoring yang melibatkan mahasiswa senior sebagai pembimbing bagi adik tingkat dapat diciptakan. Dalam program ini, diskusi interaktif mengenai nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi dan kerjasama, akan menjadi inti dari kegiatan, sehingga membantu membangun karakter mahasiswa yang inklusif dan kolaboratif.

Kedua, kegiatan pengabdian masyarakat menjadi sarana penting untuk menerapkan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Proyek pengabdian ini dapat difokuskan pada pemberdayaan kelompok rentan, memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk merasakan langsung dampak positif dari kontribusi mereka, sekaligus menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial.

Terakhir, penyelenggaraan festival budaya yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat menjadi wadah untuk merayakan keragaman. Melalui acara ini, mahasiswa dapat memperkuat rasa persatuan dan saling menghargai, sekaligus memahami pentingnya kolaborasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan inovasi-inovasi ini, kaderisasi tidak hanya menjadi proses pendidikan, tetapi juga sebuah gerakan yang menciptakan agen perubahan yang berintegritas dan bertanggung jawab.

## 3. Kaderisasi tidak hanya berasal dari kader yang secara alamiah lahir, tetapi juga perlu dilakukan dari lapisan atas sampai bawah

Kaderisasi yang efektif seharusnya tidak hanya mengandalkan individu yang secara alamiah muncul sebagai pemimpin, tetapi juga memerlukan pendekatan yang sistematis dari semua lapisan organisasi. Proses ini harus dimulai dari pimpinan tertinggi, yang berperan dalam merumuskan visi dan misi kaderisasi. Dengan menetapkan kerangka kerja yang jelas, pimpinan dapat memberikan contoh yang baik dan menginspirasi anggota lain untuk aktif berpartisipasi dalam proses pengembangan diri. Dengan cara ini, seluruh anggota merasa terlibat dan memiliki tanggung jawab dalam menciptakan generasi pemimpin yang berkualitas. Selanjutnya, kaderisasi harus melibatkan semua tingkatan organisasi, baik dari anggota junior hingga senior. Program pelatihan dan pengembangan dapat disusun dengan melibatkan berbagai kelompok, sehingga setiap suara dan pandangan dihargai. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anggota untuk belajar satu sama lain. Dalam konteks ini, mentor dari lapisan senior dapat membagikan pengalaman dan pengetahuan mereka, sementara anggota junior dapat menyegarkan perspektif baru yang relevan dengan perkembangan zaman.

Akhirnya, pendekatan holistik dalam kaderisasi akan menghasilkan individu-individu yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai organisasi. Dengan melibatkan semua lapisan, kaderisasi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman, di mana setiap pribadi merasa dihormati dan memiliki peluang untuk berkembang. Hal ini akan membentuk ekosistem yang kuat dalam organisasi, menghasilkan pemimpin yang tidak hanya mampu memimpin, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur yang mendasari setiap tindakan mereka.

Adapun tujuan utama dari kaderisasi adalah untuk menjamin keberlangsungan dan perkembangan organisasi dengan mempersiapkan generasi penerus yang memahami serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai dan tujuan organisasi. Dengan proses kaderisasi yang efektif, diharapkan anggota baru dapat membentuk karakter yang kokoh, meningkatkan keterampilan, serta menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri mereka. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter mahasiswa, dimana kaderisasi berperan penting dalam menciptakan individu yang memiliki integritas dan mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan yang terjadi di masyarakat.

Proses kaderisasi di perguruan tinggi umumnya berupa interaksi antara kakak tingkat sebagai subyek atau pelaku kaderisasi yang berperan untuk membimbing dan mahasiswa baru sebagai obyek atau sasaran kaderisasi. Sebagai pelaku kaderisasi yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentunya harus mampu mengembangkan sekaligus membekali nilai, budaya, dan pengetahuan yang penting bagi sasaran kaderisasi. Dengan demikian, hubungan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di kalangan mahasiswa, tetapi juga memberikan ruang bagi pembentukan karakter dan kepemimpinan yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi individu dan lingkungan kampus secara keseluruhan.

Pengembangan dan pembekalan nilai positif pada saat kaderisasi menjadi penting karena mengingat bahwa obyek kaderisasi merupakan mahasiswa yang memiliki karakter yang beragam. Mahasiswa khususnya jenjang sarjana memiliki rentang usia 18 sampai 24 tahun, dimana saat ini mereka merupakan individu yang lahir dalam rentang tahun 1997-2012. Diketahui bahwa pada tahun 1990 sampai tahun 2000 masyarakat dunia memasuki era digital (Moerdijati, 2012). Era digital tidak terlepas dengan teknologi seperti internet, digital *mobile phones*, laptop ataupun *notebook*, kemunculan sejumlah teknologi tersebut memberikan dampak perubahan perilaku khususnya dalam cara mengakses hiburan dan juga informasi. Sehingga wajar jika individu yang lahir pada rentang tahun tersebut tumbuh dengan terpapar teknologi. Generasi yang terlahir antara tahun 1997-2012 dikenal sebagai generasi Z. atau Generasi z (Parker & Ruth, 2020)

Tumbuh bersama teknologi memberikan dampak signifikan pada Generasi Z, menjadikan mereka sangat tergantung pada perangkat khususnya perangkat digital. Perubahan yang terjadi akibat kehadiran teknologi ini berpengaruh besar pada perilaku sosial mereka, baik dalam bermasyarakat maupun berorganisasi. Generasi Z memiliki keterampilan tinggi dalam menggunakan teknologi, sehingga mereka terbiasa dengan akses instan ke informasi, komunikasi, dan hiburan. Kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang ada merupakan ciri khas Generasi z. Namun selain keterampilan atau kemampuan positif tersebut, kebiasaan Generasi z yang terpapar teknologi ini juga berdampak pada karakter mereka. ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi keterampilan interpersonal dan kemampuan berfokus, serta meningkatkan risiko masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi, akibat tekanan sosial di dunia maya (Twenge, 2017). Selain itu generasi Z yang tidak bisa mengendalikan teknologi umumnya memiliki sikap yang kurang sabar, menyukai hal yang instan namun kurang terampil dalam komunikasi verbal (Adityara, 2019). Perilaku-perilaku tersebut jika dibiarkan maka akan melahirkan karakter negatif lainnya. Misalnya, perilaku kriminalitas seperti tawuran dan seks bebas kian marak di kalangan mereka. Tindakan-tindakan ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara keseluruhan, menciptakan ketidakamanan dan ketidakpastian. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan karakter yang seharusnya dijunjung tinggi berdasarkan nilai-nilai Pancasila, yang mengedepankan moralitas, kedamaian, dan rasa saling menghormati.

Saat ini bangsa Indonesia dihadapkan dengan permasalahan kurangnya pembentukan sikap dalam kepedulian sosial atau kepekaan sosial (Abdullah, 2019). Hal-hal yang sederhana seperti berkurangnya kebiasaan-kebiasaan berorganisasi yang akan membangun kehidupan yang lebih baik saat ini mulai sulit untuk ditemukan, selain itu munculnya sikap *matrealistis*, *individualis* dan *hedonistis* menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila semakin terkikis oleh pengaruh negatif yang datang dari berbagai sumber, termasuk media sosial. Generasi Z, yang tumbuh di era digital, sering terpapar informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur tersebut. Konten yang merusak, seperti berita bohong dan provokasi, mudah sekali diakses dan dapat membentuk pola pikir yang tidak sehat. Ini mengakibatkan banyak anggota Generasi Z mengalami kebingungan

nilai, sehingga sulit untuk menentukan prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam kehidupan sehari-hari.

Tentunya, situasi ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. Dalam menghadapi dampak negatif dari teknologi dan media sosial, penting untuk memperkuat kembali pemahaman tentang Pancasila. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang baik. Oleh karena itu, diperlukan berbagai metode pendidikan yang menarik dan relevan dengan konteks kehidupan mahasiswa saat ini, agar nilai-nilai tersebut dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Dalam hal ini, kaderisasi di kampus muncul sebagai strategi yang sangat efektif.

Proses kaderisasi di kampus bisa menjadi salah satu solusi efektif untuk membentuk karakter yang positif, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam kaderisasi, mahasiswa senior berperan sebagai mentor yang membagikan pengalaman dan pengetahuan mereka tentang nilai-nilai Pancasila kepada adik tingkat. Misalnya, mereka dapat mengajarkan nilai Ketuhanan yang Maha Esa dengan mengadakan diskusi tentang toleransi antarumat beragama. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami pentingnya saling menghormati perbedaan, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis di kampus. Dengan demikian, kaderisasi membantu menumbuhkan karakter yang kuat dan inklusif di kalangan mahasiswa.

Selain itu, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dapat diintegrasikan dalam kaderisasi melalui kegiatan sosial, seperti pengabdian masyarakat. Mahasiswa bisa terlibat dalam proyek-proyek yang membantu masyarakat kurang mampu atau merangkul kelompok rentan. Dengan cara ini, mereka belajar untuk berempati dan memiliki rasa tanggung jawab sosial, yang merupakan inti dari nilai Pancasila. Pengalaman tersebut bukan hanya mendidik, tetapi juga membentuk karakter dan kepedulian mereka terhadap sesama, menjadikan mereka agen perubahan yang positif di masyarakat.

Nilai Persatuan Indonesia juga dapat ditekankan dalam kaderisasi melalui kegiatan yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Misalnya, mengadakan acara kebudayaan atau seminar yang menampilkan keberagaman budaya Indonesia. Kegiatan ini dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di antara mahasiswa, sekaligus memberikan mereka wawasan tentang pentingnya saling menghargai dan bekerja sama meskipun berbeda latar belakang. Dengan membangun rasa kebersamaan, kaderisasi berkontribusi dalam menumbuhkan karakter kolaboratif yang diharapkan dapat menghindari perilaku merugikan, seperti tawuran dan konflik antar mahasiswa.

Lebih lanjut, nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Peradilan dapat ditekankan dalam kaderisasi. Mahasiswa bisa dilibatkan dalam diskusi atau forum yang membahas tentang pengambilan keputusan yang adil dan bijaksana, serta pentingnya partisipasi aktif dalam proses demokrasi. Ini akan membekali mereka dengan pemahaman tentang bagaimana menjalankan nilai kerakyatan yang berdasarkan musyawarah.

Akhirnya, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dapat diintegrasikan dalam kegiatan kaderisasi melalui proyek-proyek yang fokus pada keadilan sosial, seperti advokasi untuk hak-hak masyarakat yang terpinggirkan. Kaderisasi tidak hanya membentuk karakter yang kuat dan inklusif, tetapi juga menciptakan mahasiswa yang peduli terhadap keadilan sosial dan mampu berkontribusi positif di masyarakat.

Dengan demikian, upaya untuk mengembalikan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri Generasi Z harus dilakukan secara terstruktur dan konsisten. Melalui pendidikan karakter dan kaderisasi, diharapkan mereka dapat memahami pentingnya integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Hal ini tidak hanya akan membantu membentuk generasi yang lebih baik, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera, di mana nilai-nilai luhur dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **SIMPULAN**

Pentingnya kaderisasi di lingkungan ideal seperti kampus perlu mempertimbangkan nilai-nilai positif pada prosesnya, sehingga kegiatan ini mampu memberikan dampak bagi mahasiswa dalam pembentukan karakter, keterampilan, dan kepemimpinan. Tujuannya adalah menyiapkan

generasi penerus yang memahami nilai-nilai organisasi dan tri dharma perguruan tinggi. Di era digital, generasi Z menghadapi tantangan dalam keterampilan interpersonal dan moralitas, sehingga kaderisasi berperan strategis untuk membangun karakter positif berorientasi pada nilai-nilai Pancasila. Melalui proses ini, mahasiswa diharapkan menginternalisasi nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, dan Keadilan Sosial, menjadikan mereka agen perubahan yang berintegritas dan bertanggung jawab sosial, serta mampu berkontribusi secara aktif di masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adityara, S & Rakhman, R. (2019). Karakteristik Generasi Z dalam perkembangan Diri Anak melalui Visual. *Seminar Nasional Sendi dan Desain: "Reinvensi Budaya Visual Nusantara"*. Universitas Negeri Surabaya.
- Agus Miswanto Dan M. Zuhron Arofi. (2012). Sejarah Islam Dan Kemuhammadiyah, *P3SI Universitas Muhammadiyah Magelang*
- Sugiyono (2018). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta.
- Kurniaty, Y & Praja, C. (2016). Keluarga sebagai Agen Pembentuk Kader Muhammadiyah. *Tarbiyatuna*. 7(1): 25-36
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin*. 26(2):280-311. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i2.51032>
- Moerdijati, S. (2012). *Pengantar ilmu Komunikasi*. Surabaya.Revka Petra Media Moleong, L. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Najmunnisa, A., Darmawan, C & Nurbayani, S. (2017). Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa untuk Membangun Karakter Unggul di Masjid Salman
- Nihayati, N., & Farid, F. M. (2019). Kaderisasi Muhammadiyah Dalam Aspek Sosial Di Ambarawa Pringsewu Lampung. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(1), 30–40. <https://doi.org/10.23917/profetika.v0i0.8946>
- Parker, K & Ruth, I. (2020). *On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know About Generasi z So Far*. Pew Research Center. Diakses melalui laman: <https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/14/on-the-cusp-of-adulthood-and-facing-an-uncertain-future-what-we-know-about-gen-z-so-far/>
- Setiawan, A. (2024). *Generasi Z dan Judi Online, Tantangan di Era Bonus Demografi 2045*. Indonesia.go.id. Diakses melalui laman: <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8462/generasi-z-dan-judi-online-tantangan-di-era-bonus-demografi-2045?lang=1>
- Twenge, J. M. (2017). *I-Gen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books.